

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Muhammadiyah 1 terletak di daerah Patuk Gunung Kidul dengan status sekolah swasta di bawah naungan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen. SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul memiliki Akreditasi B. Jumlah guru pada sekolah ini adalah 33 guru, pegawai tata usaha 3 orang, sedangkan jumlah murid adalah 238 siswa. Terdapat 12 kelas dan setiap angkatan memiliki 4 kelas.

SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul memiliki fasilitas sekolah antara lain laboratorium komputer, bengkel/praktik, perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ibadah, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), koperasi, kantin, MCK, pameran. SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul memiliki program ekstrakurikuler diantaranya: **Seni musik, Pramuka, Sepak bola, Futsal, Basket, Bulu tangkis, Pencak silat, Palang Merah Remaja (PMR)**, semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh di ikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Misalnya jika ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah maka akan di panggil oleh guru bimbingan dan konseling dan akan diberikan surat panggilan untuk orangtua.

2. Karakteristik Responden

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juli 2016 dengan jumlah siswa/siswi SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul sebanyak 116 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Pengambilan data dilakukan di setiap ruang kelas di SMK Muhammadiyah 1

Patuk Gunung Kidul. Karakteristik responden meliputi Jenis kelamin, dan perilaku merokok.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a) Laki-laki	84	72,4
	b) Perempuan	32	27,6
	Jumlah	116	100
2.	Perilaku Merokok		
	a) Merokok	33	28,4
	b) Tidak Merokok	83	71,6
	Jumlah	116	100
3.	Umur Awal Merokok		
	a) ≤ 10 Tahun	13	39,4
	b) > 10 Tahun	20	60,6
	Jumlah	33	100
4.	Jumlah Batang Rokok perhari		
	a) ≤ 1 Bungkus	25	75,8
	b) > 1 Bungkus	8	24,2
	Jumlah	33	100

Sumber: Data Primer 2016

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 4 menggambarkan bahwa responden mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 84 orang (72,4%), responden yang mempunyai perilaku tidak merokok sebanyak 83 orang (71,6%), responden dengan umur awal merokok > 10 tahun yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), dan responden dengan jumlah batang rokok ≤ 1 bungkus perhari sebanyak 25 orang (75,8%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Umur Awal Merokok dengan Tingan Pengetahuan Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Umur Awal Merokok	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	cukup	kurang
1. ≤ 10 Tahun	8 (24,2)	3 (9,1)	2 (6,1)
2. > 10 Tahun	13 (39,4)	3 (9,1)	4 (12,1)
Jumlah	21 (63,6)	6 (18,2)	6 (18,2)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil tabulasi silang dari penelitian berdasarkan tabel 5 menggambarkan bahwa mayoritas responden dengan umur awal merokok > 10 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (39,4%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Jumlah Batang Rokok Sehari dengan Tingan Pengetahuan Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Umur Awal Merokok	Tingkat Pengetahuan		
	Baik	cukup	Kurang
1. ≤ 1 Bungkus	15 (45,5)	5 (15,2)	5 (15,2)
2. > 1 Bungkus	6 (18,2)	1 (3,0)	1 (3,0)
jumlah	21 (63,6)	6 (18,2)	6 (18,2)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil tabulasi silang dari penelitian berdasarkan tabel 6 menggambarkan bahwa mayoritas responden dengan jumlah batang sehari ≤ 1 bungkus memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang (45,5%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Perilaku Merokok Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No	Perilaku Merokok	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Merokok	33(28,4)	0
2	Tidak Merokok	51(44,0)	32(27,6)
Jumlah		84(72,4)	32(27,6)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil tabulasi silang dari penelitian berdasarkan tabel 7 menggambarkan bahwa mayoritas responden jenis kelamin laki-laki tidak merokok sebanyak 51 orang (44,0%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No	Perilaku Merokok	Variabel		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merokok	21(18,1)	6(5,2)	6(5,2)
2	Tidak Merokok	73(62,9)	9(7,7)	1(0,9)
Jumlah		94(81)	15(12,9)	7(6,1)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penelitian berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa siswa yang tidak merokok memiliki pengetahuan yang baik yaitu 73 responden (62,9%).

3. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Definisi Rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan responden tentang pengertian rokok dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Definisi Rokok di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	64	55,2
Cukup	44	37,9
Kurang	8	6,9
Jumlah	116	100

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penelitian berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang definisi rokok adalah baik yaitu sebanyak 64 responden (55,2%).

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Definisi Rokok Dengan Perilaku Merokok Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No	Perilaku Merokok	Variabel		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merokok	17(14,7)	12(10,3)	4(3,4)
2	Tidak Merokok	47(40,5)	32(27,6)	4(3,4)
Jumlah		64(55,2)	44(37,9)	8(6,9)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil dari tabulasi silang tabel 10 menggambarkan bahwa siswa yang merokok memiliki pengetahuan kategori baik tentang pengertian rokok sebanyak 17 orang (14,7%), dan siswa yang tidak merokok memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 orang (40,5%).

4. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Komponen Rokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan responden tentang komponen rokok dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Komponen Rokok di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	97	83,6
Cukup	16	13,8
Kurang	3	2,6
Jumlah	116	100

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penelitian berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang komponen rokok adalah baik yaitu sebanyak 97 responden (83,6%).

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Komponen Rokok Dengan Perilaku Merokok Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No	Perilaku Merokok	Variabel		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merokok	25(21,6)	6(5,2)	2(1,7)
2	Tidak Merokok	72(62,1)	10(8,6)	1(0,9)
Jumlah		97(83,6)	16(13,8)	3(2,6)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil dari tabulasi silang tabel 12 menggambarkan bahwa siswa yang merokok memiliki pengetahuan kategori baik tentang komponen rokok sebanyak 25 orang (21,6%), dan siswa yang tidak merokok memiliki pengetahuan baik sebanyak 72 orang (62,1%).

5. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Dampak Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan responden tentang bahaya merokok dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Dampak Merokok di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	90	77,6
Cukup	15	12,9
Kurang	11	9,5
Jumlah	116	100

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penelitian berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang dampak merokok adalah baik yaitu sebanyak 90 responden (77,6%).

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dampak Merokok Dengan Perilaku Merokok Responden di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

No	Perilaku Merokok	Variabel		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Merokok	20(17,2)	4(3,4)	9(7,8)
2	Tidak Merokok	70(60,3)	11(9,5)	2(1,7)
Jumlah		90(77,6)	15(12,9)	11(9,5)

Sumber: Data Primer 2016

Hasil dari tabulasi silang tabel 14 menggambarkan bahwa siswa yang merokok memiliki pengetahuan kategori baik tentang dampak merokok sebanyak 20 orang (17,2%), dan siswa yang tidak merokok memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 orang (60,3%).

6. Tingkat pengetahuan responden secara umum tentang bahaya merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan responden secara umum tentang bahaya merokok dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden secara Umum tentang Bahaya Merokok di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul Tahun 2016

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	94	81,0
Cukup	15	12,9
Kurang	7	6,0
Jumlah	116	100

Sumber: Data Primer 2016

Hasil penelitian berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan secara umum tentang bahaya merokok adalah baik yaitu sebanyak 94 responden (81,0%)

B. Pembahasan

Pengetahuan adalah kepercayaan yang benar, apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Jadi pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Bakhtiar, 2012).

1. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 4 menggambarkan bahwa peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 84 orang (72,4%), dan pada tabel 5 hanya sebagian kecil saja siswa laki-laki yang merokok yaitu sebanyak 33 orang (28,4%). Pada tabel 7 menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang merokok memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 21 responden (18,1%) dari 33 siswa laki-laki yang merokok, 6 siswa merokok memiliki pengetahuan cukup dan 6 siswa merokok yang lain memiliki pengetahuan yang kurang. Siswa laki-laki

yang tidak merokok mayoritas berpengetahuan baik yaitu 73 responden (62,9%), dan hanya 1 responden tidak merokok yang memiliki pengetahuan kurang. Responden dengan usia awal merokok > 10 tahun yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), dan responden yang merokok dengan jumlah batang rokok perhari mayoritas ≤ 1 bungkus yaitu sebanyak 25 orang (75,8%).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Sabri FP (2007) pada 293 orang siswa SMA laki-laki yang merokok di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar didapatkan tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok baik sebanyak 46,1%. Siswa sudah banyak mengetahui informasi tentang bahaya merokok yang bisa didapatkan melalui media cetak dan media elektronik, akan tetapi meski pengetahuan siswa tentang bahaya merokok dikategorikan baik para siswa masih saja merokok, hal ini dikarenakan para siswa hanya menyadarinya saja tapi tidak memperdulikannya.

Pusat data dan informasi Indonesia (2014) mengatakan bahwa prevalensi perokok di Indonesia sangat tinggi diberbagai lapisan terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal ini sama dengan Riskesdas (2013) yang mengatakan bahwa presentase perokok tertinggi pada laki-laki yaitu sebanyak 64,9% dan perempuan 2,1%. Mu'tadin (2007) mengatakan bahwa saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat dilihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, dan sekolah.

Hal ini didukung oleh penelitian Hasriani (2014) dengan hasil 60 responden diantaranya 38 responden yang merokok memiliki pengetahuan baik, artinya bahwa meskipun memiliki pengetahuan baik namun perilaku merokok masih saja dilakukan, mereka tahu bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan tetapi mereka masih saja merokok hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan sosialnya. Soitjiningsih (2010) mengatakan bahwa faktor lingkungan yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja antara lain orangtua, saudara kandung

maupun teman sebaya, dan papan iklan/reklame, menggunakan rokok pertama kali lebih dipengaruhi faktor lingkungan.

2. Tingkat pengetahuan remaja tentang definisi rokok

Hans Tendra (2004) mengatakan bahwa rokok adalah salah satu zat adiktif yang apabila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul pada 116 peserta didik berdasarkan dengan pengetahuan tentang definisi rokok didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 64 responden (55,2%). Siswa yang memiliki pengetahuan baik diantaranya 17 (14,7%) siswa yang merokok dan 47 (40,5%) siswa yang tidak merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian Maseda (2013) dengan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 110 orang diantaranya adalah 40 responden merokok.

Hal ini diketahui bahwa remaja yang berpengetahuan baik telah mendapatkan informasi tentang pengertian rokok, informasi tersebut dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo 2012 bahwa ‘tahu’ merupakan pengetahuan yang paling dasar, dan beberapa tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu: Tahu (*Know*) dapat diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “Tahu” adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah, untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

Hendriati (2006) mengatakan bahwa pada masa remaja awal mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua, maka dalam masa ini remaja mulai ingin mengetahui dan mencoba sesuatu yang baru salah satunya merokok. Kartono (2006) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan

berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa seorang yang berumur produktif (muda) lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berumur tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang memengaruhi pola pikir sehingga sulit untuk diubah.

3. Tingkat pengetahuan remaja tentang komponen rokok

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul pada 116 peserta didik berdasarkan dengan pengetahuan tentang komponen rokok didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 97 responden (83,6%) diantaranya adalah 25 (21,6%) siswa yang merokok dan 72 (62,1%) siswa yang tidak merokok. Hal ini berbeda dengan penelitian Rahmadi (2013) bahwa siswa banyak tidak mengetahui tentang gas yang terdapat dalam asap rokok, bahaya asap rokok, dan zat racun yang terdapat dalam rokok. Suwangsa (2010) mengatakan bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, daya tarik terhadap lawan jenis. Sebagian besar remaja mengetahui bahwa dalam batang rokok terdapat bahan kimia terutama nikotin yang membuat perokok menjadi ketagihan.

Kusuma (2011) mengatakan bahwa komponen rokok dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%), komponen gas asap rokok terdiri dari karbonmonoksida, karbondioksida, hidrogen sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrokarbon. Partikel rokok terdiri dari *tar*, *nikotin*, *benzantraccne*, *benzopiren*, *fenol*, *cadmium*, *indol*, *karbarzol* dan kresol. Agustina (2011) mengatakan nikotin merupakan senyawa golongan alkaloid yang dihasilkan oleh tembakau. Nikotin sangat larut lipid sehingga mudah diabsorbsi pada mukosa mulut, paru, mukosa pencernaan dan kulit. Rokok umumnya mengandung 6-8 mg nikotin. Dosis letak akut nikotin adalah 60 mg. Lebih dari 90% nikotin diisap dari asap yang diabsorbsi. Nikotin dapat menyebabkan iritasi, tremor tangan pada susunan saraf pusat, kenaikan kadar

berbagai hormon, mual dan muntah, perhatian dan kewaspadaan, mengurangi sifat mudah tersinggung dan menurunkan berat badan.

Ahmad (2012) mengatakan bahwa nikotin merupakan sejenis cacahan yang terdapat dalam tembakau, yang menyebabkan perokok sukar berhenti merokok (merasa ketagihan), ketagihan yang disebabkan oleh nikotin berkaitan dengan kadar kepantasan nikotin diserap dan sampai ke otak. Penggunaan nikotin pada semasa remaja sangat berbahaya karena pada masa remaja adalah masa perkembangan otak yang beresiko menjadi ketagihan terhadap nikotin.

4. Tingkat pengetahuan tentang dampak merokok

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul pada 116 peserta didik berdasarkan dengan pengetahuan tentang dampak merokok didapatkan kategori pengetahuan baik sebanyak 90 responden (77,6%) diantaranya adalah 20 (17,2%) siswa yang merokok dan 70 (60,3%) siswa yang tidak merokok. Hal ini berbeda dengan teori Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang memengaruhi perilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya juga akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masih menjadi pertanyaan untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti hubungan tingkat pengetahuan dampak merokok dengan perilaku merokok pada remaja karena dalam penelitian ini tingkat pengetahuan remaja yang merokok lebih dominan dalam kategori baik.

Responden mengetahui bahwa bahaya merokok salah satunya adalah dapat merusak paru-paru, hal ini sesuai dengan teori Amstrong dalam Nururrahmah (2014) yang mengatakan bahwa beberapa dampak dari merokok adalah jantung koroner, trombosis koroner, kanker, bronkitis, stroke, impotensi, kanker paru-paru, dan jantung. Pengetahuan remaja tentang bahaya merokok meliputi kemungkinan dipengaruhi oleh informasi. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa informasi yang diperoleh oleh berbagai sumber akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, apabila

seseorang banyak memperoleh informasi maka cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Hurclock (2012) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja salah satunya adalah masa remaja sebagai usia bermasalah, pada masa ini remaja mulai mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah pada saat remaja menjadi masalah yang sering sulit untuk diselesaikan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, maka pada saat masa ini remaja mulai terjadinya kenakalan-kenakalan remaja salah satunya adalah merokok.

5. Tingkat pengetahuan responden secara umum tentang bahaya merokok

Hasil dari penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Patuk Gunung Kidul pada 116 peserta didik berdasarkan dengan pengetahuan responden secara umum tentang bahaya merokok didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 94 responden (81,0%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuradita (2013) tingkat pengetahuan pada remaja di SMP Negeri 3 kendal tentang bahaya merokok dari 56 siswa mayoritas berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 siswa (69,6%). Asrori (2010) mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dan juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Santrock (2007) mengatakan bahwa salah satu kenakalan remaja adalah penggunaan obat terlarang, alkohol dan merokok. Mereka menganggap bahwa merokok, minuman keras dapat mengurangi stress, tidak bosan dan dalam beberapa situasi dapat membantu remaja melarikan diri dari kenyataan dunia.

Hasil dari penelitian ini bahwa remaja mulai mengenal rokok mayoritas pada usia > 10 tahun (11-15 tahun) yaitu sebanyak 20 orang (60,6%), hal ini sesuai dengan teori Santrock (2007) yang mengatakan bahwa seorang remaja bisa saja mengalami masalah yang sangat berat dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikannya misalnya anak pada usia

13 tahun mulai menunjukkan perilaku mengganggu oranglain, pada usia 14 tahun sudah memulai kenakalan-kenakalan yang nyata, dan pada usia 16 tahun kenakalan pada remaja makin bertambah parah karena sering melakukan kenalan, salah satu kenakalannya adalah merokok.

Sarwono (2008) mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah faktor sekolah, remaja yang duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah, tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa perokok pasif memiliki kemungkinan lebih besar terkena penyakit daripada perokok aktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Robert (2012) yang mengatakan bahwa perokok pasif memunyai resiko lebih tinggi untuk menderita kanker paru-paru dan penyakit jantung daripada perokok aktif.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga hasil penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan siswa SMK Kelas X dan XI tentang bahaya merokok saja tetapi faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang bahaya merokok tidak diteliti. Penelitian ini hasilnya akan berbeda jika faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang bahaya merokok juga diteliti.
2. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Responden hanya bisa menjawab “Benar” dan “Salah”, sehingga tidak bisa digunakan untuk menggali pengetahuan responden tentang bahaya merokok secara mendalam.